

MAKSIM-MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 21 KOTA BENGKULU TAHUN AJARAN 2023/2024

Sintya Anggraini¹, Mahdijaya²

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

[Email: anggrainisintya156@gmail.com](mailto:anggrainisintya156@gmail.com)¹, mahdijaya@umb.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial siswa menggunakan kerangka teori kesantunan prinsip Leech. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan strategi kesantunan bahasa yang digunakan siswa dalam konteks interaksi sehari-hari di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dengan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola penggunaan ujaran yang bersifat kesantunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menggunakan berbagai strategi kesantunan bahasa yang sesuai dengan prinsip Leech, seperti penggunaan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kemufakatan, penghargaan, kesederhanaan, kesimpatian. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pendidikan kesantunan bahasa dalam kurikulum sekolah untuk membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa dengan efektif dalam berbagai situasi sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman tentang penerapan teori kesantunan prinsip Leech dalam konteks interaksi sosial siswa, serta implikasi praktis untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik dalam pendidikan bahasa.

Kata Kunci : *Kesantunan, Berbahasa, Maksim*

Abstract

This study aims to analyze the use of language politeness in students' social interactions using the framework of Leech's politeness principle theory. The main focus of this research is to identify and explain the language politeness strategies employed by students in the context of everyday interactions at school. The research method used was the qualitative approach with the data collection techniques through observations of students from various social and cultural backgrounds. The data were analyzed using content analysis techniques to identify patterns of polite speech use. The results of the study indicate that students employ various language politeness strategies in accordance with Leech's principles, such as the maxims of wisdom, generosity, agreement, praise, modesty, and sympathy. The implications of this research highlight the importance of language politeness education in school curricula to help students understand and use language effectively in various social situations. This study contributes theoretically by expanding the understanding of the application of Leech's politeness principle theory in the context of student social interactions and offers practical implications for the development of better learning strategies in language education.

Keywords: *Politeness, Language, and Maxims.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak terpisah dari kegiatan berkomunikasi dengan sesama. Agar komunikasi berjalan dengan baik, maka penutur dan mitra tutur harus menggunakan bahasa yang baik, bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur. Agar tercapainya tujuan penutur kepada mitra tutur selain harus menggunakan bahasa yang baik, penutur harus memiliki kesantunan dalam berbahasa. Setiap individu harus memiliki aturan berbahasa yang sesuai dengan norma-norma budaya, jika tidak maka individu tersebut mendapat nilai negatif seperti, disebut sebagai individu yang sombong, egois, angkuh, bahkan tidak berbudaya. Oleh sebab itu dapat diperjelas bahwa berbicara atau bertutur sapa yang tidak

baik memungkinkan setiap orang untuk dapat terlibat dan berperan secara aktif dalam penuturan itu adalah kegiatan yang asosiasi.

Kesantunan merupakan berperilaku sedemikian rupa yang cocok dengan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat serta dengan menunjukkan kepedulian serta kepekaan terhadap perasaan orang lain. Kesantunan berbahasa tidak hanya terdapat dalam berkomunikasi sehari-hari, tetapi juga dibutuhkan dan ditemukan dalam sebuah novel atau film.

Kesantunan adalah suatu cara yang dilakukan penutur saat berkomunikasi agar penutur tidak merasa tertekan, tersudutkan, dan tersinggung. Kesantunan berbahasa dalam hal ini berupaya untuk menjaga harga diri penutur maupun mitra tutur. Penggunaan bahasa yang santun saat berkomunikasi akan membuat mitra tutur dan lawan penutur merasa dihormati, nyaman, dan tidak menyebabkan kesalahpahaman. Selain itu definisi kesantunan berbahasa dalam Kamus Linguistik adalah sesuatu yang menunjukkan kesadaran akan martabat orang lain.

Kesantunan dapat dibagi menjadi dua, yaitu kesantunan positif, hal yang menunjukkan solidaritas dengan orang lain, dan kesantunan negatif, hal yang menunjukkan kesadaran akan hak orang lain untuk tidak merasa dipaksa bersikap tertentu. Menurut Leech (2011: 130), kesantunan meminimalkan dampak tidak santun dalam interaksi sosial, masyarakat cenderung membesar-besarkan dampak santun sementara dampak yang tidak santun cenderung diminimalkan. Leech juga menyatakan bahwa kesantunan berbahasa sangat penting.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai definisi kesantunan berbahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan adalah suatu upaya untuk menyampaikan maksud dalam keadaan tertentu dengan menjaga perasaan mitra tutur agar tidak menyakiti perasaannya. Selain berbicara mengenai jenis kesantunan ada juga fungsi kesantunan. Peran sosial dasar kesantunan adalah kemampuan yang berguna sebagai cara mengendalikan potensi agresi antar individu. Kesantunan mempunyai tujuh fungsi penting yaitu menghindari konflik, memastikan interaksi kooperatif, mengatur kesan, membangun kekuatan, memastikan kepatuhan, menunjukkan rasa hormat, dan bersikap baik.

Kesantunan dalam berbahasa merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap masyarakat saat berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal dan perilaku nonverbal. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Perilaku nonverbal tampak dari bentuk mimik, gerak gerik tubuh, sikap atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya. Interaksi sosial yang baik adalah komunikasi yang efektif dan sederhana sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara. Kesantunan berbahasa di era globalisasi sangat penting dan menjadi sesuatu yang mutlak mengingat perkembangan teknologi informasi yang pesat menjadikan manusia semakin berwawasan luas. Kesantunan berbahasa penting untuk diterapkan dimanapun individu berada.

Kesantunan berbahasa penting dan harus diperhatikan untuk kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah kesantunan berbahasa harus mendapatkan perhatian lebih, terutama dalam proses interaksi belajar mengajar di sekolah. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, kesantunan berbahasa di kalangan generasi anak usia sekolah dasar mulai mengalami penurunan. Penyebab ketidaksantunan berbahasa antara lain kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, sengaja memojokkan mitra tutur. Ketidaksantunan berbahasa pada siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya lingkungan sosial dalam masyarakat, lingkungan keluarga, buku-buku bacaan, media massa. Pada umumnya anak-anak belum mengetahui kaidah kesantunan berbahasa oleh karena itu, hal yang harus dilakukan adalah memperkenalkan kaidah kesantunan berbahasa dan mengajarkan pemakaian kaidah tersebut kepada anak-anak.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Contoh interaksi sosial bisa kita temui di lingkungan masyarakat yang terjadi di sekitar kita.

Secara umum definisi interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. SMP Negeri 21 adalah sekolah yang terletak di Jalan Merapi Ujung, Kelurahan Panorama, Provinsi Bengkulu, akreditasi A. SMP Negeri 21 menjadi sekolah yang banyak digandrungi para orang tua untuk bisa menyekolahkan anaknya di sana. Akses yang mudah dijangkau dan berkembang sesuai zaman, SMP Negeri 21 sukses mempertahankan kejayaannya menyandang akreditasi A hingga saat ini. Kemajuan itu tentu harus sejalan dengan karakter dari siswa dan gurunya. Berbicara tentang karakter hal itu berhubungan dengan sikap dan kesantunan, karena zaman sekarang ini anak-anak usia remaja sudah banyak mengalami perubahan dalam berbahasa karena banyak menggunakan Bahasa baru.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu. Tuturan yang didapatkan dalam interaksi sosial adalah bagian dari data yang akan

diteliti, untuk bisa mengetahui dan mendeskripsikan bentuk maksim yang dominan digunakan dalam interaksi sosial di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu. Leech (2011:206-207) mengelompokkan prinsip kesantunan menjadi enam maksim yaitu, (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim simpati.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu proses yang dilakukan untuk memaparkan atau menggambarkan dengan jelas tentang kesantunan berbahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Kota Bengkulu. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam penelitian memerlukan alat bantu berupa handphone, buku, dan pena. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan teknik simak, rekaman, dan teknik pencatatan. Data dalam diolah menggunakan teknik analisis secara kualitatif yaitu menganalisis kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di kelas VIII SMP Negeri 21 Kota Bengkulu. Analisis data yang dilakukan adalah mentranskripsi data kesantunan berbahasa siswa hasil rekaman dan catat, mengidentifikasi hasil data kesantunan berbahasa siswa menyimpulkan data kesantunan berbahasa siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan teori kesantunan berbahasa yang dapat direalisasikan bermacam-macam wujud. Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang kemudian akan diuraikan. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian berupa bentuk penggunaan maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Kota Bengkulu. Maksim-maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Kota Bengkulu menunjukkan tuturan yang digunakan oleh siswa kelas VIII telah memenuhi maksim kesantunan berdasarkan teori Leech. Maksim kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 21 data yang terdiri dari, maksim kebijaksanaan sebanyak 2 data, maksim kedermawanan sebanyak 4 data, maksim penghargaan sebanyak 4 data, maksim kesederhanaan sebanyak 3 data, maksim pemufakatan sebanyak 5 data, maksim kesimpatian sebanyak 3 data. Maka dominan maksim yang digunakan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Kota Bengkulu adalah maksim pemufakatan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan prinsip kesantunan yang digunakan, meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Hasil penelitian penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Kota Bengkulu ini didukung oleh data kualitatif. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh yang mengkaji kesantunan berbahasa siswa kelas VIII.

Menurut Asim Gunarwan (dalam Chaer, 2010:47) ada tiga hal yang perlu diulas. Pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari tuturan, jadi bukan tuturan itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Mungkin saja sebuah tuturan dimaksudkan sebagai tuturan yang santun oleh si penutur, tetapi ditelinga lawan tutur, tuturan itu ternyata tidak terdengar santun, begitupun sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan. Artinya, apakah sebuah tuturan terdengar santun atau tidak diukur berdasarkan : (a) apakah si penutur tidak melampaui haknya terhadap lawan tuturnya, (b) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tuturnya itu.

Kesantunan itu sendiri memiliki makna yang berbeda dengan kesopanan, kata sopan memiliki arti menunjukkan rasa hormat pada mitra tutur, sedangkan kata santun memiliki arti berbahasa atau berperilaku dengan berdasarkan pada jarak sosial antara penutur dan petutur. Konsep di atas benar-benar berkaitan dengan persoalan kesantunan bukan kesopanan. Rasa hormat yang ditunjukkan melalui berbahasa mungkin akan berakibat santun, artinya sopan berbahasa akan memelihara tindakan penutur dan petutur.

Faktor-faktor kesantunan berbahasa menurut (Pranowo, 2009: 95) terbagi menjadi dua yaitu faktor non kebahasaan dan faktor kebahasaan. Faktor non kebahasaan terdiri : 1) Topik pembicaraan. Topik pembicaraan adalah suatu komunikasi yang sering mendorong seseorang untuk berbahasa secara santun atau tidak santun. 2) Konteks Situasi Komunikasi. Konteks situasi ini adalah segala keadaan yang melingkupi terjadinya komunikasi. Hal ini dapat berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi psikologis penutur, respon lingkungan tertiadap 3) Pranata Sosial Budaya Masyarakat. Tujuan lain komunikasi adalah untuk menjalin hubungan sosial (*social relationship*) antara pembicara dan lawan bicara. Seorang pembicara tidak cukup memilih formulasi gramatikal dan pilihan kata yang tepat untuk berbicara, tetapi aspek sosiokultural juga harus menjadi pertimbangan.

Sedangkan faktor kebahasaan terdiri dari: 1) Pemakaian Diksi yang Tepat, Pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat saat bertutur dapat mengakibatkan atau menimbulkan pemakaian bahasa menjadi santun. 2) Pemakaian Gaya Bahasa yang Santun, dalam berbahasa juga diperlukan suatu gaya bahasa

karena gaya bahasa dapat juga menimbulkan pemakaian bahasa yang santun. 3) Pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik, Pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik pada saat bertutur, khususnya situasi formal atau resmi dapat mengakibatkan atau menimbulkan pemakaian bahasa menjadi santun. 4) Aspek Nada Bicara, Aspek nada dalam bertutur lisan dapat juga memengaruhi kesantunan berbahasa seseorang. Nada adalah naik turunnya ujaran yang menggambarkan suasana hati penutur ketika sedang bertutur.

Pada penelitian ini dapat dinyatakan bahwa kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Kota Bengkulu digambarkan sebagai berikut:

a. Maksim Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan dijelaskan bahwa orang dapat dikatakan santun apabila memaksimalkan keuntungan orang lain dan memaksimalkan kerugian orang lain. Data kutipan nomor (1) merupakan tuturan kesantunan bermaksim kebijaksanaan hal ini tergambar pada kutipan yang terjadi antara Rianti, Afifah, dan Mailani. Pada tindak tutur di atas antara Rianti dan Afifah sudah memenuhi kriteria maksim kebijaksanaan. Hal ini tergambar pada kutipan tuturan penutur 1 (Rianti) berikut ini : *Besok ke Bioskop nonton film Ancika, elah? “besok ke bioskop nonton film Ancika, ayo?”* yang di jawab oleh penutur 2 (Afifah) *pela, besok kau jemput ambo yo “ayo, besok kamu jemput saya ya”* Tuturan yang dituturkan oleh penutur 2 (Afifah). Hal ini digambarkan dengan penggunaan kata “pela” yang mana kata tersebut langsung menjawab pertanyaan Rianti.

Pada kutipan selanjutnya juga terjadi pelanggaran maksim kebijaksanaan ketika penutur 2 (Afifah) menjawab pertanyaan yang kedua dari penutur 1 (Rianti) yang menanyakan pertanyaan seperti pada kutipan berikut : *Jam berapa kito kumpul besok? ”jam berapa kita kumpul besok”* pada pertanyaan kedua dari penutur 1 (Rianti) dengan kata Tigo “Tiga” yang mana kata tersebut langsung menjawab pertanyaan Rianti. Hal ini merupakan bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan karena jawaban tersebut tidak menambahkan keterangan yang dapat memberikan kesan negative pada si penanya.

Data kutipan nomor (10) juga merupakan tuturan kesantunan bermaksim kebijaksanaan hal ini tergambar pada kutipan antara Azzahra yang bertanya kepada Alya dan terlihat wujud kesantunan maksim kebijaksanaan yaitu dimana Alya menyatakan tidak ingin membeli mie ayam karena masih dalam keadaan perut kenyang. Hal ini tergambar pada penggunaan kalimat berikut ini : *Ambo minum bae, kenyang nian ambo kalau dak kenyang pasti ambo belanja “Saya minum saja, kenyang sekali saya, kalau saya lapar pasti saya jajan”* pada kutipan kalimat tersebut mengandung makna minta maaf dari Alya yang tidak dapat membeli mie ayam karena ia memberikan alasan kenapa tidak dapat membeli mie ayam bersama karena masih dalam keadaan perut kenyang.

b. Maksim Kedermawanan

Dalam maksim kedermawanan mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan pengorbanan atau kerugian dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Data kutipan nomor (4) di atas merupakan tuturan kesantunan bermaksim kedermawanan, hal ini tergambar pada tuturan Anggun menerapkan maksim kedermawanan dengan mengatakan Buk siko aku bae bawakkan LKS ke kelas *"Bu sini saya saja yang membawa LKS ke kelas"*. Penggunaan tuturan Anggun kepada bu Yuli tersebut menerapkan maksim kedermawanan atau kemurahan hati, yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati orang lain. Penghormatan tersebut terjadi jika peserta tutur dapat meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Hal itu ditandai dengan Anggun mau berkorban membantu Bu Yuli untuk membawa LKS ke kelas.

Data kutipan nomor (13) Pada tuturan di atas, Aca menerapkan maksim kedermawanan dengan mengatakan Buk ndak dibawakkan dak barang nyo? *"bu mau dibawa kan barangnya?"*. Penggunaan tuturan Aca kepada bu guru tersebut menerapkan maksim kedermawanan atau kemurahan hati, yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati orang lain. Penghormatan tersebut terjadi jika peserta tutur dapat meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Hal itu ditandai dengan Aca karena menolong Ibu Guru membawakan tas ke Ruang Guru.

Data kutipan nomor (11) Pada tuturan di atas Wahyu menerapkan maksim kedermawanan dengan mengatakan sikolah gelas tu biar awak antar nyo *"sini gelas nya, biar saya yang bawa"*. Penggunaan tuturan Wahyu kepada Iqbal tersebut menerapkan maksim kedermawanan atau kemurahan hati, yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati orang lain. Penghormatan tersebut terjadi jika peserta tutur dapat meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Hal itu ditandai dengan Wahyu mau berkorban membawakan gelas minum iqbal untuk dikembalikan ke kantin.

Data kutipan nomor (15) Tuturan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nurul berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menawarkan bantuan untuk membawakan pakaian olahraga Salsa dengan berkata Sal, siko sekalian ambo bawakkan ke kelas baju tu *"Sal sini saya bawakan baju kamu ke kelas"*. Hal tersebut merupakan realisasi kedermawanan atau kemurahan hati.

c. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan merupakan tuturan yang mengurangi keuntungan diri sendiri dan tambah pengorbanan diri sendiri seperti pada penutur dan mitra tutur yang berbahasa yang mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahkan pengorbanan diri sendiri.

Data kutipan nomor (2) pada tuturan di atas, terdapat tuturan yang memberikan pujian kepada mitra tutur, karena Tiara mengatakan Wai keelok warno kutek kau Ca *"wah bagus sekali warna kutek mu, Ca"*. Caca menjawab iya tir, kemarin saya membeli kutek ini, demi menghargai pernyataan Tiara sehingga percakapan tersebut telah memenuhi maksim penghargaan. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Tiara dan Caca, pada saat Tiara bertutur dia mengeluarkan mimik yang bahagia dan mimik dari wajah Caca serius dengan menggunakan intonasi suara yang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

Data Kutipan nomor (3) pada tuturan di atas, menerapkan maksim penghargaan, Rendi menerapkan maksim penghargaan dengan mengatakan Ehm keenak nasi goreng bik sumik ko *"Ehm enak banget nasi goreng bi sumik"*. Penggunaan tuturan Rendi tersebut menerapkan maksim penghargaan, karena rendi memberikan pujian kepada ibu kantin terkait nasi goreng yang dimasak sangat enak. Rendi dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada Ibu Kantin.

Data kutipan nomor (16) Dari percakapan di atas, terdapat tuturan yang memberikan pujian kepada mitra tutur, karena Dilla mengatakan bagus sekali puisi yang dibacakan oleh Azizah. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Dilla dan Azizah termasuk dalam kategori bentuk sopan dan memberikan penghargaan.

d. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahatian yaitu maksim yang mengharapkan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Data kutipan nomor (5) Pada tuturan di atas, Anggun menerapkan maksim kesederhanaan dengan mengatakan Ehm, cantiklah mak kau Dit *"Ehm, masih cantik ibumu Dit"*. Penggunaan tuturan Anggun tersebut menerapkan maksim kesederhanaan dengan mengurangi pujian pada diri sendiri. Hal tersebut ditandai dengan Anggun bersikap rendah hati terhadap pujian Adit yang mengatakan kecantikan kau hari ko Nggun *"Anggun cantik hari ini"*.

Data Kutipan nomor (6) Pada tuturan di atas, Zaskia menerapkan maksim kesederhanaan dengan mengatakan “Dak eh biaso ajo eloklah tas kau Vio ”*Tidak Vio, masih bagus tas kamu*”. Penggunaan tuturan zaskia tersebut menerapkan maksim kesederhanaan dengan mengurangi pujian pada diri sendiri. Hal tersebut ditandai dengan Zaskia bersikap rendah hati terhadap pujian Viola.

Data kutipan nomor (20) Pada tuturan di atas, Aurel menerapkan maksim kesederhanaan dengan mengatakan “iyo Do, tapi ambo buruk kalo ngomong di depan tu la”*iya do, tapi saya jelek berbicara di depan*”. Penggunaan tuturan Aurel tersebut menerapkan maksim kesederhanaan dengan mengurangi pujian pada diri sendiri.

e. Maksim Kemufakatan

Maksim permufakatan atau maksim kecocokan, yaitu maksim yang mengharuskan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur.

Data kutipan nomor (8) Pada tuturan di atas, Adit menerapkan maksim kemufakatan dengan mengatakan haha iyo menang kau ”*haha iya kamu menang*”. Hal tersebut menunjukkan Adit setuju atau sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Anggi. Penggunaan tuturan Adit tersebut menerapkan maksim kemufakatan karena dengan mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Data kutipan nomor (9) Anggi menerapkan maksim kemufakatan . Hal tersebut menunjukan Anggi setuju atau sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Adit.

Data kutipan nomor (12) pada tuturan diatas Ghozi menerapkan maksim kemufakatan dengan mengatakan Ho’o cak itulah ”*iya seperti itu*”. Hal tersebut menunjukkan Ghozi setuju atau sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Rara. Penggunaan tuturan Ghozi tersebut menerapkan maksim kemufakatan karena dengan mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Data kutipan nomor (17) pada tuturan di atas, Jhedi menerapkan maksim kemufakatan dengan mengatakan He..eh sengaja hemat batre ”*iya seperti itu*”. Hal tersebut menunjukkan Jhedi setuju atau sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Iqbal. Penggunaan tuturan Jhedi tersebut menerapkan maksim kemufakatan karena dengan mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Dara kutipan nomor (19) pada tuturan di atas, Yeye menerapkan maksim kemufakatan dengan mengatakan iyo enaklah yang di situ ”*iya enak di sana keripiknya*”. Hal tersebut menunjukkan Yeye setuju atau sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Anggun. Penggunaan tuturan

Yeye tersebut menerapkan maksim kemufakatan karena dengan mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian, mengharapkan para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara diri sendiri dengan orang lain, dan meminimalkan rasa simpati antara dirinya dengan orang lain.

Data kutipan nomor (14) pada tuturan di atas Aisyah menerapkan maksim kesimpatian dengan mengatakan banyak bawaan buk, siko aku bantu bawak nampak nyo litak nian ibuk hariko *"banyak sekali bawaan ibu, sini saya bantu kelihatannya ibu sangat capek hari ini"*. Penggunaan tuturan Aisyah tersebut menerapkan maksim simpati karena ikut merasakan kelelahan yang dirasakan oleh ibu guru sehingga menawarkan untuk membawakan barang ibu guru. Sebagaimana dikatakan maksim kesimpatian yaitu maksim yang mengharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Data nomor (7) pada tuturan di atas Bu Romi menerapkan maksim kesimpatian dengan mengatakan Yaallah nak keno apo kaki tu ngapo bisa kencot cak itu bejalan *"yaallah kamu kenapa nak jalan kencot-kencot"*. Penggunaan tuturan Ibu Romi tersebut menerapkan maksim simpati karena perhatian dengan kondisi Sisil yang berjalan kencot. Sebagaimana dikatakan maksim kesimpatian yaitu maksim yang mengharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Data kutipan nomor (18) pada tuturan di atas Alya menerapkan maksim kesimpatian dengan mengatakan Innalillahi wainnalilahi rojiun, turut berduka yo Ra *"innalilahi wainnalilahi rojiun, saya turut berduka ya Ra"*. Penggunaan tuturan Alya tersebut menerapkan maksim simpati sebagaimana dikatakan maksim kesimpatian yaitu maksim yang mengharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Kota Bengkulu menunjukkan tuturan yang menggunakan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan yang dimaksud meliputi: 1) maksim kebijaksanaan sebanyak 2 data yaitu pada data nomor (1,10) maksim kedermawanan sebanyak 4 data yaitu pada data nomor (4, 13, 11,15) maksim penghargaan sebanyak 3 data yaitu pada data nomor (2, 3,16) maksim kesederhanaan sebanyak 3 data yaitu pada data nomor (5, 6,20) maksim permufakatan sebanyak 5 data yaitu data nomor (8, 9, 12,17,19) maksim kesimpatian sebanyak 4 data yaitu data nomor (14, 7,18).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Maksim-maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat enam (6) maksim dalam interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Kota Bengkulu yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, dan maksim kesimpatian.
2. Dari ke-enam maksim tersebut, maksim yang paling dominan digunakan dalam interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Kota Bengkulu adalah maksim kemufakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Rahmat. 2015. *Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Interaksi Komunikasi di Lingkungan*
- Citrawati, Dewi. 2022. *Wujud Kesantunan Berbahasa Verbal dan Nonverbal dalam Interaksi Sosial di PPQ Al Amin Pabuaran: Kajian Sosiopragmatik*. Universitas Bengkulu. *bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 16-25.
- Hamzah, Zaitul. 2017. *Penggunaan Strategi Ketidaksantunan dalam Kalangan Remaja di Sekolah*. *Jurnal Linguistik* 16, 62-74
- Hadiwijaya, Malik. 2017. *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antara Dosen dan Mahasiswa Multikultural*. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 23(2), 142-154.
- Halawa, Nasution. 2019. *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik pada Tujuh Etni*. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 195-205
- Hamzah, Zaitul. 2012. *Penggunaan Strategi Ketidaksantunan dalam Kalangan Remaja di Sekolah*. *Jurnal Linguistik* 16, 62-74.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh , M. D. D. Oka.). Jakarta: UI Press.
- Maya, Citra. 2022. *"Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu"*. Bengkulu: Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Moleong, Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslihah, Naizatul ., & Febrianto, Rosyid. 2017. *Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia*. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 1(1), 99-118.
- Nasarudin, N. 2023. *Pragmatik: Konsep Teori dan Praktek*. Gita Lentera.

- Ningsih, Dewi Cahya. 2019. *“Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngrancang, Ngawi.”* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nurfadillah. 2020. *Ketidaksantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 12 Makassar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.*
- Pranowo. 2012. *Teori Belajar Bahasa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. 2015. *Pengajaran Pragmatik.* Bandung: Angkasa.
- Titahena, M. dkk. 2021. *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Anak Muda Maluku Lewat Media Sosial Facebook.* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(3), 527-534.
- Yusliawati, Y. dkk. 2011. *Analisis Pragmatik. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(5), 801-806.
- Zurrahmah. dkk. 2017. *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial Masyarakat.* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(4), 22-25.